

Penguatan Kapasitas Manajemen Keuangan dan Perencanaan Investasi di Unit Usaha Agribisnis *Millennial Farm* Lumajang

¹Sugeng Hariadi, ¹Mela Yunita, ²Siti Rahayu, ³Lisana

¹Program Studi Magister Ekonomi, Universitas Surabaya

²Program Studi Manajemen, Universitas Surabaya

³Program Studi Magister Informatika, Universitas Surabaya

Corresponding Author. Email: melayunita8@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 24-08-2026

Revised : 29-09-2026

Accepted : 05-10-2026

Online : 12-10-2026

Keywords:

Capacity Building;

Financial Literacy;

Investment;

Agribusiness Enterprises.

ABSTRACT

Abstract: *Effective financial management is essential for the sustainability and development of agribusiness enterprises. However, inadequate financial record-keeping can hinder business performance evaluation, working capital management, and investment decision-making. This community service program aimed to enhance the financial management capacity of agribusiness practitioners, particularly in financial record-keeping and investment planning. The program was conducted at the Millennial Farm Business Unit in Karangsari Village, Sukodono District, Lumajang Regency, Indonesia, which operates in rice cultivation, hydroponic lettuce production, and melon farming, and involved 21 participants. The implementation methods comprised transaction recording training, hands-on digital bookkeeping using a Microsoft Excel template, investment planning training, mentoring, and monitoring and evaluation through pre-tests and post-tests. The results indicated an improvement in participants' understanding, with the average score increasing from 4.76 to 7.38, representing a 55.0% increase. Furthermore, 20 participants (95.2%) demonstrated high or very high commitment to implementing bookkeeping practices. These findings suggest that practice-based training supported by digital bookkeeping tools and mentoring can strengthen financial management capacity and encourage the use of financial information for working capital management and investment planning in agribusiness enterprises.*

Abstrak: Pengelolaan keuangan yang efektif penting bagi keberlanjutan dan pengembangan usaha agribisnis. Namun, keterbatasan pencatatan keuangan dapat menghambat evaluasi usaha, pengelolaan modal kerja, dan pengambilan keputusan investasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan serta perencanaan investasi. Kegiatan dilaksanakan di Unit Usaha Millennial Farm, Desa Karangsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, yang mengelola usaha padi, hidroponik selada, dan melon, dengan melibatkan 21 peserta. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan pencatatan transaksi, praktik pembukuan digital menggunakan template Excel, pelatihan perencanaan investasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dengan rata-rata skor meningkat dari 4,76 menjadi 7,38 atau sebesar 55,0%. Selain itu, sebanyak 20 peserta (95,2%) menunjukkan komitmen tinggi dan sangat tinggi dalam menerapkan pembukuan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik yang didukung pembukuan digital dan pendampingan dapat memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan serta mendorong pemanfaatan informasi keuangan untuk pengelolaan modal kerja dan perencanaan investasi usaha agribisnis.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Keberlanjutan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara tepat. Bagi suatu usaha, pencatatan transaksi merupakan bagian penting dalam menyediakan informasi mengenai penerimaan, pengeluaran, biaya, dan kondisi keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja serta menentukan arah pengembangan usaha. Penelitian di UMKM Jawa Timur menunjukkan bahwa *bookkeeping literacy* dan *budgeting literacy* berpengaruh positif terhadap kinerja usaha, sehingga kemampuan pencatatan dan perencanaan keuangan menjadi bagian penting dalam pengelolaan usaha (Pramestiningrum & Iramani, 2020). Sementara itu, penelitian terhadap lebih dari 5.000 usaha ultra-mikro, mikro, dan kecil di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masih bervariasi antarpelaku usaha (Affandi et al., 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan kapasitas pengelolaan keuangan dapat menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui kondisi usaha secara aktual dan membuat keputusan keuangan lebih banyak didasarkan kepada perkiraan daripada informasi yang terdokumentasi (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Widyastuti et al., 2024).

Gambaran tersebut dapat dilihat di Unit Usaha *Millennial Farm* Karangsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Millennial Farm* merupakan kelompok usaha agribisnis dengan kegiatan usaha yang beragam, meliputi budidaya padi, hidroponik selada, dan melon. Keragaman kegiatan tersebut memberikan peluang pengembangan usaha, tetapi sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap pengelolaan sumber daya yang lebih terencana. Kompleksitas kegiatan usaha tersebut menjadikan pencatatan keuangan yang lengkap dan sistematis sebagai kebutuhan penting dalam pengelolaan usaha agribisnis (Suraya et al., 2022). Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Surabaya (UBAYA), kebutuhan *Millennial Farm* tidak hanya berkaitan dengan kegiatan produksi, tetapi juga mencakup administrasi dan pencatatan keuangan, pengelolaan dan perencanaan keuangan, investasi dan permodalan untuk pengembangan usaha yang belum memadai.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena usaha agribisnis memiliki karakteristik siklus produksi dan arus kas yang khas. Kegiatan produksi membutuhkan pengeluaran secara bertahap untuk pengadaan input, tenaga kerja, pemeliharaan, hingga panen. Sementara penerimaan baru diperoleh setelah hasil produksi dipasarkan. Kondisi tersebut menuntut kemampuan pelaku usaha dalam mengelola modal kerja dan menjaga ketersediaan kas agar kegiatan produksi dapat berlangsung secara berkelanjutan (Wulandari et al., 2023). Dengan demikian, pengelolaan keuangan di usaha agribisnis tidak hanya berkaitan dengan dokumentasi transaksi, tetapi juga menjadi bagian dari proses memahami kondisi usaha dan mendukung pengambilan keputusan.

Berangkat dari kondisi tersebut, dibutuhkan adanya penguatan kapasitas manajemen keuangan *Millennial Farm* agar aktivitas agribisnis dapat didukung oleh sistem informasi keuangan yang lebih tertib, terstruktur, dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Pencatatan transaksi yang konsisten diperlukan sebagai fondasi untuk memahami biaya dan penerimaan usaha, sementara informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan modal kerja, mengevaluasi kinerja, dan mempertimbangkan keputusan investasi (Aulia & Rizki, 2025; Martina et al., 2024). Bukti empiris menunjukkan bahwa kemampuan pencatatan dan perencanaan keuangan berkaitan dengan kinerja usaha (Pramestiningrum & Iramani, 2020), sedangkan penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi digitalisasi akuntansi dan pengelolaan keuangan dapat mendukung keberlanjutan usaha (Aulia & Rizki, 2025). Oleh karena itu, penguatan manajemen keuangan perlu diarahkan bukan hanya dalam kemampuan mencatat, tetapi juga kemampuan menggunakan informasi keuangan

sebagai instrumen pengelolaan dan pengembangan usaha (Adindah Amelia & Syaiful Syaiful, 2025).

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada dua aspek utama, yaitu penguatan kapasitas manajemen keuangan dan perencanaan investasi *Millennial Farm* melalui pendekatan yang aplikatif. Program ini mengintegrasikan pelatihan pencatatan transaksi keuangan, penerapan pembukuan digital menggunakan template Excel, pelatihan perencanaan kebutuhan investasi, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi usaha peserta. Pendekatan tersebut dirancang untuk mendorong transformasi pengelolaan keuangan dari praktik konvensional menuju sistem yang lebih terstruktur dan berbasis informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Resmaya et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan literasi keuangan dan penyusunan laporan keuangan, sehingga pelatihan penggunaan aplikasi akuntansi dapat menjadi salah satu bentuk intervensi untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan pencatatan transaksi, tetapi juga mendorong pemanfaatan informasi keuangan dalam perencanaan modal kerja, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan investasi. Secara khusus, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola *Millennial Farm* dalam menerapkan pembukuan digital, mengelola keuangan usaha secara sistematis, serta menyusun perencanaan investasi yang tepat guna mendukung pengembangan usaha agribisnis secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Unit Usaha *Millennial Farm* yang berlokasi di Desa Karangsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Mitra merupakan kelompok unit usaha agribisnis yaitu padi, selada dan melon *greenhouse*. Peserta kegiatan terdiri dari 21 Peserta, yang meliputi pemilik / pengelola / tenaga administrasi / tenaga kerja yang relevan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Program dilaksanakan dalam 2 kegiatan utama yaitu pelatihan pencatatan transaksi keuangan dan perencanaan investasi dengan 4 tahapan sebagai berikut.

Tahap 1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan penggiat kelompok unit usaha *Millennial Farm*. Identifikasi diarahkan untuk mengetahui kondisi usaha, permasalahan, dan kebutuhan dalam mengembangkan usaha.

Tahap 2. Pelatihan dan implementasi Pencatatan Transaksi Keuangan

Pelatihan sesi satu mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan usaha agribisnis, meliputi: identifikasi transaksi usaha, pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan penggunaan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Pelatihan menggunakan pendekatan *learning by doing*, yaitu peserta tidak hanya menerima materi tetapi langsung menggunakan data sebagai bahan latihan. Pendekatan pembelajaran melalui praktik secara langsung relevan digunakan karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman dalam menerapkan pengetahuan tentang kondisi usaha yang dihadapi (Surya et al., 2022; Wardana & Idrus, 2026).

Setelah pelatihan, tim pengabdian memperkenalkan *template* pembukuan digital yang disesuaikan dengan karakteristik unit usaha agribisnis. Pembukuan digital diperkenalkan dalam bentuk excel terintegrasi untuk memudahkan peserta dalam mencatat transaksi keuangan usaha mereka. Peserta kemudian didampingi untuk memasukkan data transaksi aktual ke dalam sistem sebagai latihan dalam praktek pencatatan transaksi.

Tahap 3. Pelatihan Penyusunan Perencanaan Investasi

Pelatihan kedua berfokus tentang pengenalan konsep perencanaan investasi sebagai bagian dari pengelolaan dan pengembangan usaha. Materi diberikan untuk membantu peserta memahami kebutuhan investasi, memperkirakan biaya yang diperlukan, serta mempertimbangkan kemampuan keuangan usaha sebelum mengambil keputusan investasi. Pelatihan juga menghubungkan informasi dari pencatatan keuangan dengan perencanaan investasi, sehingga peserta dapat menggunakan kondisi keuangan usaha sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan dan prioritas investasi.

Tahap 4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara *daring* untuk memastikan mitra mampu menerapkan sistem pembukuan yang telah diberikan serta memahami dan menggunakan hasil analisis keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Pendampingan dilakukan berdasarkan kondisi dan permasalahan nyata yang dihadapi mitra dalam menjalankan kegiatan usaha.

Melalui pendampingan ini, mitra diharapkan tidak hanya mampu melakukan pencatatan keuangan secara mandiri, tetapi juga mampu menggunakan informasi keuangan tersebut untuk mengevaluasi kinerja usaha dan mengambil keputusan pengembangan usaha secara lebih tepat.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan kapasitas mitra setelah program dilaksanakan. Adapun indikator evaluasi ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Kegiatan

Indikator	Cara Pengukuran
Pengetahuan manajemen keuangan dan perencanaan investasi	<i>Pre-test/post-test</i>
Kemampuan pencatatan transaksi	Studi kasus
Penggunaan pembukuan digital dan perencanaan investasi	Kuisisioner

Sumber: Penulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Pelatihan Pencatatan Transaksi Keuangan dan Perencanaan Investasi (PTKPI) 2026

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 21 peserta dari anggota *Millennial Farm Community*. Karakteristik peserta dalam kegiatan pelatihan tersebut dimuat di Tabel 2. Berdasarkan informasi di Tabel 2, peserta kegiatan didominasi oleh laki-laki (66,7%) dan peserta berusia di bawah 30 tahun (51,9%). berdasarkan sisi usaha, peserta memiliki karakteristik yang cukup beragam, dengan luas lahan ≤ 1.000 m² dan 1.001–5.000 m² masing-masing sebesar 38,1%. Komoditas yang diusahakan juga bervariasi, terutama padi (42,9%), hidroponik selada (33,3%), dan melon (23,8%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta berasal dari kelompok pelaku usaha agribisnis dengan skala dan karakteristik usaha yang berbeda.

Hal menarik lainnya adalah sebagian besar peserta (71,4%) masih berfokus kepada satu komoditas utama, sementara sebagian lainnya telah melakukan diversifikasi usaha. Selain kegiatan agribisnis, 71,4% peserta juga memiliki pekerjaan atau aktivitas usaha lain, seperti karyawan, pengajar, perdagangan/UMKM, dan *sales online*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha agribisnis dilakukan dalam lingkungan aktivitas ekonomi yang beragam, sehingga kemampuan mengelola dan merencanakan keuangan menjadi semakin penting.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pelatihan

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	14	66,7
	Perempuan	7	33,3
Usia	< 30 tahun	11	51,9
	30–40 tahun	5	23,8
	41–50 tahun	2	9,5
	> 50 tahun	3	14,3
Luas lahan usaha	≤ 1.000 m ²	8	38,1
	1.001–5.000 m ²	8	38,1
	> 5.000 m ²	5	23,8
Komoditas/usaha agribisnis	Padi	9	42,9
	Hidroponik selada	7	33,3
	Melon	5	23,8
	Komoditas lainnya*	6	28,6
Diversifikasi usaha	Satu komoditas utama	15	71,4
	Lebih dari satu komoditas	6	28,6
Jenis usaha/pekerjaan lain	Karyawan	6	28,6
	Guru/Dosen/Pengajar	4	19,0
	Usaha perdagangan/UMKM	5	23,8
	Sales online	3	14,3
	Lainnya/tidak tercantum	3	14,3
Fokus kebutuhan pelatihan	Administrasi & pencatatan keuangan	9	42,9
	Pengelolaan/perencanaan keuangan	5	23,8
	Investasi & permodalan	4	19,0
	Pengembangan usaha	3	14,3

Sumber: Rekapitulasi Peserta Pelatihan PTKPI (2026).

Urgensi pelaksanaan pelatihan terlihat dari fokus kebutuhan peserta, yang sebagian besar berkaitan dengan administrasi dan pencatatan keuangan (42,9%), diikuti pengelolaan dan perencanaan keuangan (23,8%), investasi dan permodalan (19,0%), serta pengembangan usaha (14,3%). Pengamatan awal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi, tetapi juga dengan kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara lebih terencana. Oleh karena itu, pelatihan perencanaan modal kerja menjadi relevan untuk membantu peserta memahami kebutuhan modal, mengatur arus kas, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang lebih tepat. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya diarahkan kepada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga penguatan kapasitas peserta dalam mengolah informasi keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan usaha, sejalan dengan pendekatan *evidence-based decision making* dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia (Yunita & Pamasa, 2026).

2. Pelaksanaan Pelatihan PTKPI 2026

Pelatihan PTKPI dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha secara lebih tertib, sistematis, dan terencana. Kegiatan diikuti oleh 21 peserta yang memiliki latar belakang usaha agribisnis dan aktivitas ekonomi yang beragam. Keragaman karakteristik peserta menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi agar dapat diterapkan untuk kondisi usaha peserta yang berbeda-beda. Pelatihan pengelolaan keuangan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan

pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan secara lebih teratur, termasuk memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha (Syarifudin et al., 2023).

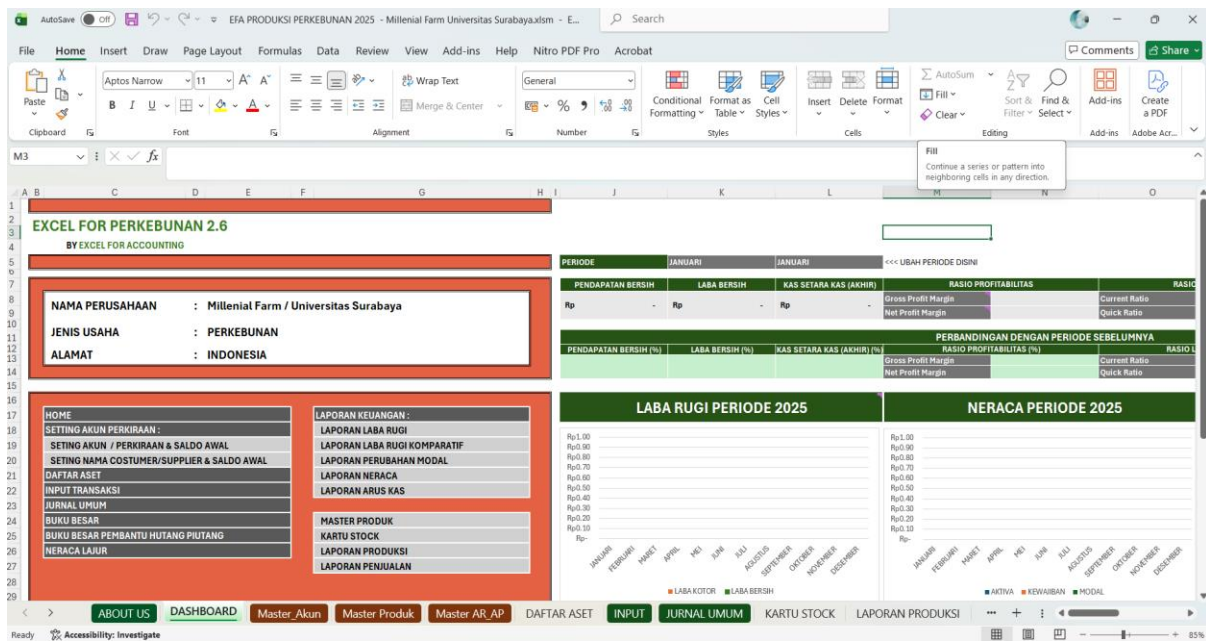
Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pencatatan transaksi keuangan dalam pengelolaan usaha (lihat Gambar 1). Peserta diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis transaksi usaha, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pengelompokan transaksi secara sederhana. Materi disampaikan dengan pendekatan praktis agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pendekatan pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, dan praktik atau simulasi dapat membantu peserta memahami sekaligus menerapkan pencatatan keuangan dalam kegiatan usaha mereka (Risnawati et al., 2024).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PTKPI (2026)

Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Untuk mendukung penerapan pencatatan secara berkelanjutan, peserta juga diberikan template Excel pencatatan transaksi keuangan yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Template tersebut dirancang secara sederhana dan mudah digunakan sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik usaha masing-masing peserta seperti ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Template Pembukuan Digital PTKPI 2026

Dalam *template* tersebut, peserta dapat mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran secara lebih terstruktur serta melakukan rekapitulasi transaksi secara berkala. Pemberian *template* diharapkan dapat mengurangi hambatan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dan mendorong terbentuknya kebiasaan pencatatan keuangan setelah kegiatan berakhir. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa sistem dan praktik akuntansi yang lebih terstruktur dapat membantu UMKM mengatasi permasalahan pencatatan keuangan dan meningkatkan pemanfaatan informasi akuntansi dalam pengelolaan usaha (Jati et al., 2023).

3. Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan PTKPI 2026

Untuk mengukur perubahan pemahaman konsep dari peserta, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil nilai *Pre* dan *Post-test* disajikan dalam bentuk statistik deskriptif di Tabel 3. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 21 peserta, terlihat adanya peningkatan kemampuan pencatatan keuangan setelah pelaksanaan pelatihan. Rata-rata skor peserta meningkat dari 4,76 saat *pre-test* menjadi 7,38 saat *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 2,62 poin (55,0%). Nilai minimum juga meningkat dari 3 menjadi 6, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 7 menjadi 9. Median peserta meningkat dari 5 menjadi 7. Selain menunjukkan peningkatan nilai rata-rata, penurunan standar deviasi dari 1,26 menjadi 0,92 menunjukkan bahwa hasil *post-test* cenderung lebih merata dibandingkan kondisi sebelum pelatihan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Nilai *Pre-Post Test* Peserta Pelatihan

Statistik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah peserta	21	21
Nilai minimum	3	6
Nilai maksimum	7	9
Rata-rata	4,76	7,38
Median	5,00	7,00
Standar deviasi	1,26	0,92

Sumber: Diolah Penulis

Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dan praktik pencatatan keuangan selama kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan dasar. Peningkatan tersebut relevan dengan kebutuhan peserta, mengingat aspek administrasi dan pencatatan keuangan merupakan kebutuhan pelatihan yang paling banyak diidentifikasi oleh peserta (Melati et al., 2020; Suraya et al., 2022).

Secara praktis, peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat membantu peserta mulai melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara lebih sistematis, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan usaha. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi perencanaan modal kerja karena keputusan mengenai kebutuhan modal, penggunaan dana, dan pengembangan usaha akan lebih tepat apabila didukung oleh pencatatan keuangan yang memadai (Setiaji et al., 2021). Meskipun demikian, peningkatan skor pengetahuan belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan penerapan dalam kegiatan usaha. Oleh karena itu, kemampuan peserta dalam praktik pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sederhana tetap perlu diamati sebagai indikator lanjutan keberhasilan kegiatan.

4. Implementasi Pembukuan Keuangan dan Rancangan Investasi

Evaluasi terhadap komitmen implementasi pembukuan digital dan rancangan investasi dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 21 peserta pelatihan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dalam kegiatan pengelolaan keuangan usaha. Berbeda dengan evaluasi pengetahuan yang mengukur kemampuan peserta dalam menjawab materi, kuesioner ini diarahkan untuk mengukur komitmen dalam penggunaan, keteraturan, pemanfaatan informasi, hingga keberlanjutan praktik pembukuan.

Instrumen terdiri atas 5 pernyataan yang menggambarkan aspek utama komitmen terhadap implementasi pembukuan keuangan digital. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 1–5, yaitu skor 1 menunjukkan tingkat implementasi yang sangat rendah dan skor 5 menunjukkan tingkat komitmen implementasi yang sangat tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi skor yang diberikan peserta, semakin tinggi pula tingkat penerapan pembukuan keuangan digital yang dilakukan.

Kelima pernyataan dalam kuesioner mencakup: (1) mulai mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran usaha secara digital, (2) berencana melakukan pencatatan transaksi usaha secara lebih teratur, (3) mampu memahami hasil pencatatan keuangan usaha, (4) menggunakan hasil pencatatan keuangan sebagai dasar dalam merencanakan kebutuhan dan kelayakan investasi usaha, serta (5) berkomitmen untuk melanjutkan penggunaan pembukuan digital secara rutin dan berkelanjutan dalam pengelolaan usaha. Kelima aspek tersebut digunakan untuk melihat komitmen dalam implementasi secara lebih komprehensif, mulai dari tahap penggunaan, keteraturan, pemanfaatan informasi, hingga keberlanjutan praktik pembukuan.

Tabel 4. Hasil Survey Implementasi Pembukuan Keuangan Digital

Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	4,21–5,00	4 peserta	19%
Tinggi	3,41–4,20	16 peserta	76,2%
Sedang	2,61–3,40	1 peserta	4,8%
Rendah	1,81–2,60	0	0%
Sangat Rendah	1,00–1,80	0	0%
Total		21	100%

Sumber: Diolah Penulis

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi pembukuan keuangan digital peserta berada di kategori tinggi (Tabel 4). Dari 21 peserta, sebanyak 16 peserta (76,2%) berada di kategori tinggi dan 4 peserta (19%) di kategori sangat tinggi, sedangkan 1 peserta (4,8%) berada di kategori sedang. Tidak terdapat peserta di kategori rendah maupun sangat rendah. Dengan demikian, sebanyak 95,2% peserta berada di kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mau menerapkan pembukuan digital dalam pengelolaan usahanya.

Komitmen tersebut tidak hanya terlihat dari kesediaan mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran secara digital, tetapi juga dari keteraturan pencatatan dan ketertarikan memahami informasi yang dihasilkan. Informasi keuangan yang tercatat dapat digunakan untuk melihat kondisi usaha serta menjadi dasar dalam memperkirakan kebutuhan modal dan mempertimbangkan rencana investasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembukuan diharapkan dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen pendukung pengambilan keputusan usaha (Ruwanti & Hadli, 2022; Setiaji et al., 2021).

Aspek keberlanjutan juga menjadi bagian penting dalam implementasi pembukuan digital. Komitmen peserta untuk melanjutkan penggunaan pembukuan secara rutin menunjukkan adanya peluang bahwa praktik yang diperkenalkan melalui kegiatan dapat menjadi bagian dari pengelolaan usaha sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pembukuan digital dapat menjadi fondasi bagi pengelolaan keuangan agribisnis yang lebih teratur, informatif, dan berkelanjutan.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian didukung oleh partisipasi aktif mitra serta adanya kebutuhan yang sesuai dengan program, khususnya terkait pengelolaan keuangan dan perencanaan investasi usaha. Dukungan dan keterlibatan peserta selama kegiatan turut memperlancar proses pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan meliputi:

- Perbedaan kemampuan peserta dalam menggunakan teknologi digital dan memahami konsep pengelolaan keuangan.
- Keterbatasan waktu dalam pengembangan *template* pembukuan digital yang terintegrasi sesuai dengan kebutuhan transaksi usaha mitra.

6. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan kepada penggunaan sistem pembukuan digital secara rutin oleh mitra serta pemanfaatan data keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Setelah program selesai, mitra diharapkan tetap melakukan pencatatan transaksi secara berkala, memperbarui data biaya dan penerimaan, serta menggunakan informasi tersebut untuk melakukan evaluasi usaha dan perencanaan investasi. Tim pengabdian selanjutnya melakukan monitoring lanjutan, terutama untuk melihat konsistensi penggunaan sistem pembukuan dan perkembangan implementasi rencana investasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat di kelompok usaha *Millennial Farm* di Lumajang dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam pengelolaan keuangan dan perencanaan investasi usaha agribisnis. Pelaksanaan program melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, dan praktek pencatatan transaksi dalam pembukuan digital, pelatihan perencanaan investasi, serta pendampingan dan evaluasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam memahami konsep manajemen keuangan mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 4,76 saat *pre-test* menjadi 7,38 saat *post-test* atau meningkat sebesar 55,0%.

Selain itu, sebanyak 20 peserta (95,2%) berada di kategori tinggi dan sangat tinggi dalam potensi implementasi pembukuan keuangan digital, dengan rata-rata skor sebesar 4,01 atau 80,2%. Penerapan pembukuan digital memberikan dasar bagi mitra untuk melakukan pencatatan transaksi secara lebih terstruktur dan menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kondisi usaha serta merencanakan kebutuhan modal kerja dan investasi.

Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan pelatihan yang lebih aplikatif mengenai analisis kelayakan investasi, penyusunan proyeksi arus kas, analisis biaya dan keuntungan, serta penilaian risiko investasi. Pengembangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mitra dalam menerjemahkan informasi keuangan menjadi keputusan investasi yang lebih terukur. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi keberlanjutan penggunaan pembukuan digital dan mengukur dampaknya terhadap kualitas pengambilan keputusan, efisiensi pengelolaan modal, serta kinerja usaha agribisnis dalam jangka menengah dan panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Surabaya (UBAYA) atas dukungan pendanaan dan fasilitas pelaksanaan kegiatan, serta kepada Unit Usaha *Millennial Farm* di Desa Karangsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang sebagai mitra dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program, termasuk peserta yang terlibat dalam proses pelatihan, implementasi sistem pembukuan digital, dan proses pendampingan.

REFERENSI

- Adindah Amelia, & Syaiful Syaiful. (2025). Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM Melalui Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 3(3), 285–302. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v3i3.5413>
- Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Hermawan, D. (2023). *Digital Adoption, Business Performance, and Financial Literacy in Ultra-Micro, Micro, and Small Enterprises in Indonesia* (RP/SSP/01/2023).
- Aulia, Y. R., & Rizki, N. (2025). Towards Sustainable MSMEs: Integrating Accounting Digitalization, Human Resource Competence, and Financial Management. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(2), 417–431.
- Hilmawati, N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152.
- Jati, W. K., Nurfitriana Nihayah, A., Murtiningsih, R., & Negeri Semarang, U. (2023). Improvement of Drafting Ability of Business Cash Flow Reports MSMEs In Pati Regency. In *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment* (Vol. 5, Number 2).
- Martina, S., Ferdila, F., & Damanik, P. (2024). The Impact of Accounting Digitization and Financial Literacy on the Performance of Msmes in Pematangsiantar City. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(2), 349–358. <https://doi.org/10.36985/d33w6p53>
- Melati, S. I., Sehabuddin, A., & Sehabuddin, A. (2020). Simple Financial Records Training in Intip UMKM Nyatnyono Village Ungaran. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(3), 305–313. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Pramestiningrum, D. R., & Iramani. (2020). Pengaruh literasi keuangan, financial capital, dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha pada usaha kecil dan menengah di Jawa Timur. *Journal of Business and Banking*, 2(9), 279–296.

- Purwidiyanti, W., & Tubastuvi, N. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Experience on SME Financial Behavior in Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(1), 40–45. <https://doi.org/10.15294/jdm.v10i1.16937>
- Resmaya, S. A., Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2026). Pengaruh Digitalisasi dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Persepsian Umkm Dengan Inovasi Sebagai Pemediasi Pada UMKM Di Kabupaten Sragen. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 12900–12918. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7888>
- Risnawati, H., Gunawan, B., & Fithri, D. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Manajemen Usaha Serta Pencatatan Keuangan Bagi Umkm Jenang Kudus. *Jurnal IKRAITH Abdimas*, 8(3), 269–276.
- Ruwanti, S., & Hadli, L. R. (2022). Pelatihan Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Microsoft Excel Dan Access Bagi UMKM di Tanjungpinang. *Abdimas*, 6(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>
- Setiaji, W., Handayani, M., & Sulistianingsih, D. (2021). Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana pada Pelaku UMKM sebagai Syarat Pengajuan Kredit. *Jurnal Bina Desa*, 3(2), 133–139. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa>
- Suraya, F., Prastiyo, D., Jautsani, E., Fitriani, N., & Adhani, T. S. (2022). Optimalisasi UMKM Tempe Skala Home Industry di Desa Bulakwaru Melalui Sosialisasi Pembukuan Keuangan. *Jurnal Bina Desa*, 3(4), 427–433.
- Syarifudin, S., Nurfatimah, S. N., & Wiharno, H. (2023). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan di Desa Kasturi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34–40.
- Wardana, W., & Idrus, M. (2026). Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android SIAPIK Pada Penyajian Laporan Keuangan Anugrah Markisa. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 22–30.
- Widyastuti, M., Keuangan, K., Finansial, D., Melalui, T., Keuangan, L., Keuangan, D. I., Di, U., & Timur, J. (2024). Kinerja Keuangan dan Finansial Teknologi Melalui Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Umkm di Jawa Timur. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 22(2), 278–297.
- Wijaya, R. S., Murniati, & Mariyanti, E. (2023). Digitalisasi Akuntansi Bagi Pelaku UMKM Di Lubuk Minturun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 2(1), 40–44.
- Wulandari, E., Karyani, T., Ernah, & Alamsyah, R. T. P. (2023). What Makes Farmers Record Farm Financial Transactions? Empirical Evidence from Potato Farmers in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/ijfs11010019>
- Yunita, M., & Pamasa, S. A. (2026). Peningkatan Kapasitas Analisis Data Sebagai Strategi Penguatan SDM Berbasis Evidence-Based Decision Making. *Abdimas Mandalika*, 5(2), 370–379. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/mandalika>